

KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL-BUDAYA ETNIS TIONGHOA DI PALEMBANG: STUDI KOMUNIKASI ANTAR-BUDAYA

APRILYANTI PRATIWI

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila
Jalan Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640
E-mail: aprilyanti.mikom@gmail.com

Abstrak Sebagai salah satu etnis di Indonesia, etnis Tionghoa sering kali mengalami diskriminasi dari etnis lain di Indonesia. Bagaimana etnis Tionghoa di Palembang mengonstruksi realitas sosial-budaya mereka menurut pandangan mereka sendiri? Bagaimana etnis Tionghoa di Kota Palembang mengelola kesan komunikasi mereka dengan warga setempat? Jawaban ini dapat ditemukan dengan studi kualitatif Komunikasi Antarbudaya dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap 2 informan, serta analisis data terhadap artikel mengenai masyarakat kampung Kapitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa Kampung Kapitan menganggap kampung mereka ini merupakan peninggalan leluhur yang harus selalu dilindungi tidak hanya bangunannya saja melainkan kebudayaan kesehariannya pun harus selalu dilestarikan. Etnis Tionghoa kampung Kapitan menganggap bahwa mereka adalah wong Palembang (orang Palembang). Tingkat frekuensi komunikasi yang dilakukan masyarakat etnis Tionghoa Kampung Kapitan dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka sangatlah tinggi. Terjadinya proses akulturasi dan modernisasi pada masyarakat etnis Tionghoa kampung Kapitan, yaitu pada pernikahan, agama, dan nilai-nilai. Secara verbal, masyarakat Kampung Kapitan pada umumnya menggunakan bahasa Palembang, secara non-verbal bahwa penampilan dan pakaian serta gerakan dan postur tubuh mereka tidak berbeda jauh dengan masyarakat etnis Palembang. Yang membedakan etnis Tionghoa Kampung Kapitan dari masyarakat Palembang yaitu memiliki kulit putih serta mata yang sipit.

Kata Kunci: Realitas sosial, etnis Tionghoa, Kampung Kapitan.

Abstract *As one of the ethnic groups in Indonesia, Chinese Indonesians groups often face discrimination from other ethnic groups in Indonesia. How Chinese ethnic groups in Palembang construct socio-cultural reality according to their own views? How do they manage their communications with the impression of local residents? The answer to these questions can be found through this qualitative study of Intercultural Communication by conducting interviews observations of the two informants, and data analysis of the articles of Kampung Kapitan. The results showed that the Chinese community of Kampung Kapitan assumed their villages is an ancestral heritage that must be protected not only their building but also their cultures too. The Chinese ethnic of Kampung Kapitan assumed that they are wong Palembang (Palembang people). The frequency of communications of Chinese ethnic community of Kampung Kapitan with surrounding communities where they live is very high. The process of acculturation and modernization of the Chinese ethnic of Kampung Kapitan are on marriage, religion, and values. Verbally, Chinese ethnic of Kampung Kapitan in general use Palembang language, non-verbally that the appearance and clothing as well as movement and posture are the same as that of Palembang ethnic communities. The obvious between Chinese ethnic groups of Kampung Kapitan people and Palembang people are paler skin and slit eyes.*

CoverAge:

*Journal of Strategic
Communication*

Vol. 7, No. 1, Hal. 55-69

September 2016

Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Pancasila

PENDAHULUAN

Tionghoa merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia. Kata Tionghoa merupakan dialek Hokkien yang berasal dari kata 中华 (*zhōnghuá*) yang berarti 'Bangsa Tengah'. Kata Tionghoa merujuk pada orang-orang keturunan China yang tinggal di luar Republik Rakyat China, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, dan lain-lain.

Orang China perantauan selama kurang lebih 600 tahun telah tersebar di Asia Tenggara. Mereka banyak masuk ke daerah-daerah di Asia Tenggara terutama pada masa-masa negara-negara di Asia Tenggara ketika masih diperintah oleh raja-raja dari pemerintahan asli. (Hidayat, 1993:53). Ketika itu belum ada negara yang disebut Indonesia, atau Malaysia, atau Singapura. Ketiga negara tersebut masih menjadi satu kesatuan wilayah ekonomi dan budaya. Jika ada orang dari China yang ingin merantau ke wilayah tersebut mereka menyebutnya dengan satu istilah dalam bahasa Mandarin, yaitu: 下南洋 (*xia nan yang*) yang artinya kurang lebih, 'turun ke laut selatan'.

Etnis Tionghoa di Indonesia biasa menyebut diri dengan istilah *Tenglang* (Hokkien) atau dalam bahasa Mandarin disebut *Tangren* (唐人) yang artinya 'orang Tang'. Istilah *Tangren* sendiri sesuai dengan kenyataan bahwa leluhur orang Tionghoa-Indonesia mayoritas berasal dari China Selatan yang bermigrasi ke Indonesia secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Sementara, orang China Utara menyebut diri mereka dengan sebutan *Hanren* (汉人) yang artinya 'orang Han'.

Zaman dahulu, motivasi awal kedatangan perantau dari China adalah untuk berdagang. Kawasan Indonesia yang pertama kali mereka singgahi adalah Palembang yang pada masa itu merupakan pusat perdagangan Kerajaan Sriwijaya. Kemudian perantau dari China ini pergi ke pulau Jawa untuk mencari rempah-rempah.

Dalam sejarah sosial Indonesia, etnis Tionghoa merupakan etnik yang selalu menjadi sasaran olok-olok, prasangka, diskriminasi, dan kambing hitam. Ada hal menarik yang kerap terjadi antara

kaum pribumi dengan etnis Tionghoa, yaitu rasa benci. Entah mengapa kaum pribumi cenderung membenci etnis Tionghoa, demikian pula sebaliknya. Rasa saling benci ini telah membuat adanya jurang pemisah antara kaum pribumi dan etnis Tionghoa.

Masyarakat pribumi mengatakan bahwa etnis Tionghoa adalah orang yang pelit, licik, pandai cari untung untuk diri sendiri, sombong, dan lainnya. Persepsi ini sudah tertanam di pikiran masyarakat pribumi sejak dahulu secara turun temurun. Persepsi buruk ini telah merugikan etnis Tionghoa dalam menjalani kegiatan atau aktivitas mereka sehari-hari. Benarkah etnis Tionghoa memiliki sifat pelit, licik, pandai cari untung untuk diri sendiri, dan sombong? Lalu bagaimana tanggapan mereka mengenai hal ini?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) untuk mengetahui konstruksi realitas sosial-budaya etnis Tionghoa di Palembang menurut pandangan mereka sendiri. (Konsep diri yang mereka miliki sehubungan dengan kehidupan mereka sebagai etnis Tionghoa di Palembang), dan (2) untuk mengetahui pengelolaan kesan komunikasi etnis Tionghoa di Kota Palembang dengan warga setempat. (Pengelolaan komunikasi ditandai dengan pengelolaan kesan yang mereka persiapkan untuk berinteraksi dengan warga setempat yang dilihat dari aspek verbal maupun nonverbal).

TINJAUAN PUSTAKA

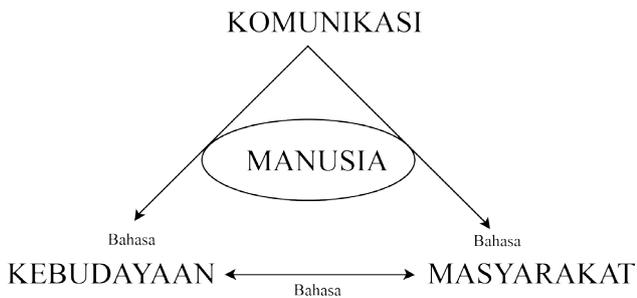
Komunikasi Antarbudaya

Edward T. Hall (dalam Mulyana, 2005: 14) menyatakan bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Begitu kita mulai berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan, kita pun berbicara tentang budaya.

Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun memengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya bersangkutan. Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal-balik. Budaya takkan

eksis tanpa komunikasi dan komunikasi pun takkan eksis tanpa budaya (Mulyana, 2005: 14).

Kehidupan berbudaya terdiri dari beberapa unsur, yaitu manusia, masyarakat komunikasi, kebudayaan, dan bahasa yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 22 : Logika Dependensi
Sumber : Purwasito, Andrik, 2003, Komunikasi Multikultural, Muhammadiyah University Press, Solo, Hlm. 105.

Gambar 1. Logika Dependensi

Hubungan saling ketergantungan antara unsur-unsur tersebut disebut sebagai logika dependensi. Jadi, manusia merupakan subjek sentral dalam komunikasi. Komunikasi mendasari terbentuknya masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan bahasa merupakan media yang menjalankan fungsi interaktif dan interaksional. Keberlangsungan komunikasi lewat media bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan masyarakat.

Untuk mengkaji komunikasi antarbudaya, Porter & Samovar (1985) menyatakan bahwa perlu adanya pemahaman hubungan antara kebudayaan dengan komunikasi. Melalui kebudayaan manusia belajar berkomunikasi serta memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan budaya. Kemiripan budaya dalam perspektif memungkinkan pemberian makna yang mirip terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. Oleh karena itu, hubungan antar budaya dan komunikasi bersifat timbal balik, di mana keduanya saling memengaruhi.

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunikasi bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya (Mulyana, 2006 : xi). Lebih

lanjut dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal), kapan mengkomunikasikannya, dan sebagainya.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal tidak semudah yang dibayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.

Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu.

Kita sering tidak menyadari pentingnya bahasa, karena kita sepanjang hidup menggunakannya. Kita baru sadar bahasa itu penting ketika kita menemui jalan buntu dalam menggunakan bahasa, misalnya ketika kita berupaya berkomunikasi dengan orang yang sama sekali tidak memahami bahasa kita yang membuat kita frustrasi; ketika kita sulit menerjemahkan suatu kata, frase, atau kalimat dari suatu bahasa ke bahasa lain; ketika kita harus menulis lamaran pekerjaan atau diwawancara dalam bahasa Inggris untuk memperoleh pekerjaan yang bagus.

Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai dan menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Setiap orang punya nama untuk identifikasi sosial. Orang juga dapat menamai apa saja, objek-objek yang berlainan, termasuk perasaan tertentu yang mereka alami.

Menurut Larry L. Barker (dalam Mulyana, 2007: 266-267), bahasa memiliki tiga fungsi: penamaan (*naming atau labeling*), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menurut Barker, menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Anda juga menerima informasi setiap hari, sejak bangun tidur hingga Anda tidur kembali, dari orang lain, baik secara langsung atau tidak (melalui media massa misalnya). Fungsi bahasa inilah yang disebut fungsi transmisi. Barker berpandangan, keistimewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita. Tanpa bahasa kita tidak mungkin bertukar informasi; kita tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi kita.

Fungsi kedua bahasa, yakni sebagai sarana untuk berhubungan dengan orang lain, sebenarnya banyak berkaitan dengan fungsi-fungsi komunikasi, di mana bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita dan memengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang disekitar kita.

Sedangkan fungsi ketiga memungkinkan kita untuk hidup lebih teratur, saling memahami mengenai diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita. Kita tidak mungkin menjelaskan semua itu dengan menyusun kata-kata secara acak, melainkan berdasarkan aturan-aturan tertentu yang telah kita sepakati bersama (Mulyana, 2007: 260-268).

b. Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali

rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Edward T. Hall menamai bahasa nonverbal ini sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.

Secara garis besar Larry A. Samovar dan Richard E. Porter membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni: *pertama*, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa; *kedua*, ruang, waktu dan diam. Klasifikasi Samovar dan Porter ini sejajar dengan klasifikasi John R. Wenburg dan William W. Wilmot, yakni isyarat-isyarat nonverbal perilaku (*behavioral*) dan isyarat-isyarat nonverbal bersifat publik seperti ukuran ruangan dan faktor-faktor situasional lainnya (Mulyana, 2007: 341-353).

Akulturasi

Mulyana dan Rakhmat (2006: 139) menjelaskan bahwa akulturasi merupakan proses yang dilakukan imigran agar dapat menyesuaikan diri terhadap budaya pribumi dan memperoleh budaya pribumi. Moslow (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2006: 140) menuliskan *orang belajar berkomunikasi dengan berkomunikasi*. Dengan banyaknya pengalaman berkomunikasi yang signifikan dan bervariasi, seorang imigran dengan cara bertahap mendapatkan mekanisme komunikasi yang dibutuhkan agar dapat menghadapi lingkungannya.

Akulturasinya seorang imigran dapat ditentukan dari kecakapan berkomunikasi yang telah ia peroleh, yaitu terletak pada kemampuan imigran untuk mengontrol perilakunya dan lingkungan pribumi. Kecakapan imigran dalam berkomunikasi akan berguna sebagai seperangkat alat adaptasi yang membantu imigran untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan akan kelangsungan hidup dan kebutuhan akan “rasa memiliki” dan “harga diri”.

“Oleh karena itu, proses akulturasi adalah suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya yang baru. Kecakapan komunikasi yang diperolehnya, pada gilirannya menunjukkan derajat akulturasi imigran tersebut. Derajat akulturasi imigran tidak hanya direfleksikan dalam, tapi juga dipermudah oleh, derajat kesesuaian antara pola-pola komunikasinya dan pola-pola komunikasi masyarakat pribumi yang disetujui bersama” (Mulyana dan Rakhmat, 2006: 140).

Teori Konstruksi Realitas Secara Sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Thomas Luckman dan Peter Berger dalam buku *The Social Construction of Reality* menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut sebagai “kebiasaan” (*habits*) (dalam Kuswarno, 2009: 112). Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini berguna pula untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan (“aktor” menurut Schutz) saling mengamati dan merespons kebiasaan orang lain, dan dengan cara seperti ini semua partisipan dapat berpartisipasi dan menggantung diri pada kebiasaan orang lain tersebut. Karena kebiasaan ini, seseorang dapat membangun komunikasi dengan

orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut sebagai pengkhasan atau (*typication*). Dengan berjalannya waktu, kenyataan selanjutnya, beberapa kebiasaan menjadi milik bersama seluruh anggota masyarakat, maka terbentuklah sebuah lembaga (*institution*). Dalam studi tentang etnis Tionghoa, maka persoalannya adalah bagaimana masyarakat etnis Tionghoa mengategorikan (*to typify*) dirinya sendiri, sesama etnis Tionghoa, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat pribumi dengan seperangkat nilai, budaya, norma dan aturan yang mereka anut bersama.

Teori Interaksi Simbolik

Interaksi Simbolik merupakan aliran sosiologi Amerika yang lahir dari tradisi psikologi. Walau dalam sejarah interaksi simbolik, Cooley dan Thomas merupakan tokoh yang terpenting, tetapi hanya filosof George Herbert Mead yang dianggap paling berpengaruh dalam perspektif ini (Poloma, 2004: 254-255).

Teori interaksi simbolik pertama kali dipelopori oleh George Herbert Mead (1863-1931) di Amerika. Terdapat kemiripan antara teori interaksionisme simbolik yang dipelopori oleh Mead dengan teori pendahulunya yaitu teori tindakan sosial yang berkembang di Eropa dipelopori oleh Weber. Sebagaimana diakui Paul Rock, interaksionisme simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa abad ke-19, meskipun interaksionisme simbolik tidak punya hak waris atasnya atau dianggap sebagai tradisi ilmiah tersendiri. Dengan kata lain, George Herbert Mead tidaklah secara harfiah mengembangkan teori Weber atau bahwa teori Mead diilhami oleh teori Weber. Hanya memang ada kemiripan dalam pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai tindakan manusia (Mulyana, 2003: 60).

Pada awal perkembangannya, interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan ataupun kelompok. Proporsi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat diperbedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya (Sudikin, 2002: 114).

Herbert Blumer (dalam Poloma, 2004: 258) mengungkapkan tiga premis yang mendasari pemikiran interaksi simbolik, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dengan simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. Jadi tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, melainkan juga dilakukan dengan sengaja.

Esensi interaksi simbolik ini adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2003: 68). Jadi perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat dari proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Menurut Mulyana (2003: 156), penelitian yang berdasarkan perspektif interaksionisme simbolik bersifat induktif: kita akan berangkat dari kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku subjek penelitian atau situasi lapangan penelitian) untuk kemudian kita akan rumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, proposisi, atau devinisi yang bersifat umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif komunikasi antarbudaya. Pendekatan kualitatif

dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan kuantifikasi, karena gejala tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat (Garna, 1991: 32). Metode kualitatif mempunyai beberapa cara yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan data yang diperlukan. Mulyana (2001: 148) menyebutkan bahwa, metode penelitian kualitatif dilakukan dengan cara deskriptif (wawancara tak berstruktur/wawancara mendalam, pengamatan berperan serta), analisis dokumen, studi kasus, studi historis kritis; penafsiran sangat ditekankan alih-alih pengamatan objektif.

Penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat Tionghoa Kampung Kapitan, yang beralamat di Kelurahan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1, Palembang-Sumatera Selatan. Subjek pada penelitian ini adalah 2 warga kampung Kapitan, yaitu Ko Eng Sui dan Ko Mulyadi. Penelitian dilakukan dari bulan Februari 2011 hingga bulan Agustus 2011.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang peneliti lakukan terhadap warga etnis Tionghoa di Kampung Kapitan ini bersifat terbuka dan tidak berstruktur. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan bebas agar informan dapat mengemukakan opininya. Wawancara tak terstruktur mempunyai ciri kurang diinterupsi dan arbitrer. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden.

Pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari.

2. Observasi

Peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, dengan kata lain yaitu tidak terlibat dalam kegiatan dan aktivitas yang dilakukan warga etnis Tionghoa Kampung Kapitan. Peneliti hanya melakukan pengamatan pada kegiatan yang mereka lakukan. Pada penelitian ini observasi dilakukan terhadap warga keturunan Tionghoa yang tinggal di Kampung Kapitan. Observasi yang dilakukan meliputi bagaimana etnis Tionghoa di Palembang mengkonstruksi realitas sosial-budaya mereka menurut pandangan mereka sendiri dan bagaimana etnis Tionghoa di Kota Palembang mengelola kesan komunikasi mereka dengan warga setempat.

3. Analisis dokumen

Penggunaan dokumen analisis ini terbagi atas empat bagian, yaitu pengertian dan kegunaan perbedaan antara dokumen dan *record*, di mana *record* berarti setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk kepentingan pengujian suatu peristiwa, sedangkan dokumen adalah setiap bahan tertulis yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen digunakan terutama sebagai landasan teoritis untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan makna komunikasi pada proses komunikasi antarbudaya. Kartodirdjo (1989: 44) mengatkan bahwasannya data yang terdapat dalam bahan dokumenter tidaklah secara khusus tersedia bagi penelitian sejarah saja, tetapi juga secara leluasa dapat digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial pada umumnya. Hal ini dilakukan dengan menganalisis beberapa dokumen seperti buku, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin, dan foto-foto. Pada penelitian ini, dilakukan analisis pada buku-buku mengenai Komunikasi Antarbudaya, buku-buku Sosiologi, berita di Koran, foto-foto dan artikel yang ada di internet mengenai Kampung Kapitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kampung Kapitan

Kampung Kapitan adalah salah satu daerah bersejarah di Palembang, Sumatera Selatan. Tempat bersejarah ini memiliki 15 rumah panggung yang dibangun masyarakat Tionghoa. Kampung Kapitan terletak di Kelurahan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang dengan luas kurang lebih 20 hektar. Belum diketahui dengan pasti kapan kedatangan etnis Tionghoa ke Palembang untuk yang pertama kalinya. Tetapi banyak yang meyakini bahwa keberadaan etnis Tionghoa di Palembang sudah ada sejak era Kerajaan Sriwijaya.

Oey Eung Sui, menantu dari keluarga kapitan menyatakan bahwa kampung ini sudah ada sejak tahun 1850. Leluhurnya, yaitu Tjoa Ham Hin adalah yang pertama kali menghuni Kampung Kapitan. Tjoa Ham Hin berasal dari Provinsi Fujian (福建省), kabupaten Zhang Zhou (漳州). Ia merupakan seorang perwira China berpangkat kapitan (sekarang setara dengan Kapten) yang mengabdikan untuk Kolonial Belanda. Ia bersama keluarganya, dayang-dayang, juru masak serta prajuritnya yang pada saat itu jumlahnya mencapai ratusan orang singgah di wilayah ini. Kala itu, tugas dari seorang kapitan adalah memungut pajak dari masyarakat pribumi dan masyarakat China.

Dengan luas tanah yang mencapai hingga 20 hektar serta penghuni yang mencapai ratusan orang, maka pantaslah jika saat itu kawasan ini diberi julukan *China Town*. Selain itu Kampung Kapitan menjadi pusat perdagangan pada eranya. Namun wilayah yang dikenal dengan sebutan *China Town* tersebut saat ini hanya tersisa beberapa bagian saja. yang masih berdiri kokoh hanyalah tiga rumah inti yang merupakan warisan dari leluhurnya. Ketiga rumah tersebut menghadap ke arah Sungai Musi. Bagian depan rumah ini sekarang merupakan taman umum yang dibangun oleh Pemerintah Kota dengan harapan dapat memperindah tata ruang Kampung Kapitan.

Data serta informasi mengenai sejarah awal terbentuknya Kampung Kapitan memang cukup minim. Namun jika ditarik garis keturunannya, Tjoa

Ham Hin telah berada di Palembang sejak 1805, sehingga kampung ini telah berusia lebih dari 2,5 abad. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tjoa Ham Hin merupakan leluhur sebagian etnis Tionghoa yang ada di Palembang.

Profil Informan dan Aktivitas Informan

Informan pada penelitian ini adalah dua orang warga Kampung Kapitan, yaitu Ko Engsui dan Ko Mulyadi. Ko Engsui berusia sekitar 60 tahunan. Ko Engsui yang merupakan menantu di keluarga Kapitan menganut agama Kristen dan pendidikan terakhirnya adalah SMU.

Informan selanjutnya adalah Ko Mulyadi. Ko Mulyadi adalah cicit langsung dari keluarga Kapitan. Ia adalah generasi ke-13 keluarga Kapitan dan merupakan anak ke-4 dari 11 bersaudara. Ia menikah dengan seorang etnis Jawa dan memiliki 4 anak.

Ko Engsui merupakan kakak ipar dari Ko Mulyadi. Istri Ko Engsui adalah kakak kandung dari Ko Mulyadi. Mereka sama-sama tinggal di Kampung Kapitan dan beraktivitas sebagai pedagang. Mereka meneruskan usaha keluarga yaitu menjual plastik dan menjadi agen empek-empek. Menjadi agen empek-empek merupakan ciri khas mata pencarian dari warga 7 Ulu dan sekitarnya. Biasanya mereka menitipkan empek-empeknnya ke pasar-pasar dan sekolah-sekolah yang ada di Palembang.

Konstruksi Realitas Sosial Masyarakat Kampung Kapitan

Dalam Bungin (2008: 192), Berger dan Luckman menyatakan bahwa realitas sosial adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Inilah yang terjadi pada masyarakat etnis Tionghoa di Kampung Kapitan. Mereka tentunya memiliki pengetahuan keseharian yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lingkungan mereka sendiri, antara lain kesadaran umum, wacana publik dan lainnya yang merupakan hasil dari konstruksi sosial.

Tentunya realitas yang mereka miliki berbeda dengan realitas dari masyarakat golongan atau etnis tertentu. Realitas yang dimiliki tergantung pada penafsiran yang diberikan oleh masyarakat tersebut. Dalam hal ini masyarakat Kampung Kapitan memiliki penafsiran tersendiri mengenai kampung mereka yang sangat mereka cintai ini. Berbeda halnya dengan masyarakat golongan lain yang menganggap Kampung Kapitan tak lain hanya sekedar bangunan bersejarah yang patut dijaga, masyarakat etnis Tionghoa Kampung Kapitan sendiri menganggap bahwa kampung mereka ini merupakan peninggalan leluhur yang harus selalu dilindungi tidak hanya bangunannya saja melainkan kebudayaan kesehariannya pun harus selalu dilestarikan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ko Engsui.

“Kampung Kapitan adalah peninggalan leluhur, yang dilindungi bukan hanya rumah ini saja tetapi juga kebudayaan kesehariannya.”

Ko Mulyadi menambahkan bahwa Kampung Kapitan merupakan sentral kebudayaan di Sumatera Selatan, maka dari itu tempat ini merupakan aset budaya yang tidak boleh punah.

“Kampung Kapitan adalah rumah leluhur yang harus dilindungi dan kampung ini sebagai sentral legenda budaya Sumsel, Pulau Kemaro pusatnya di sini juga.”

Pada 2008 banyak perbincangan di media yang menyatakan kalau Kampung Kapitan akan segera dipugar dan menjadi pusat Budaya Tionghoa di Palembang, tetapi hal tersebut hanyalah teori saja. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ko Engsui dan Ko Mulyadi. Mereka menyatakan bahwa Pemerintah Provinsi Sumsel dan Pemerintah Kota Palembang pernah menyatakan bahwa akan merenovasi rumah Kapitan dan sekitarnya. Ko Mulyadi pun harus rela pulang dari perantauan di Jakarta ke Kampung Kapitan demi renovasi rumah Kapitan. Tetapi sampai sekarang hal tersebut belum juga terealisasi.

“Saya diminta orang tua pulang dari rantau karena tahun 2008 gembar-gembor pemberitaan tentang Kampung Kapitan yang akan direnovasi. Demi peninggalan leluhur, saya rela meninggalkan usaha saya di Jakarta.”

Interaksi Masyarakat Kampung Kapitan Sebagai Etnis Minoritas

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, sebagai etnis minoritas menyebabkan masyarakat etnis Tionghoa Indonesia memiliki kecurigaan yang lebih tinggi terhadap orang lain dan mereka juga lebih tertutup dalam pergaulan sosial. Sebenarnya hubungan antara Tionghoa dan etnis Pribumi sejak lama memang sudah kurang baik. Generasi-generasi berikutnya dari kedua kelompok ini kemudian mewarisi perasaan tidak sukanya melalui proses sosialisasi dalam kelompok dan mengalami penguatan lewat beberapa peristiwa yang dilihat maupun dialaminya sendiri. Sebagai contoh adalah kejadian tahun 1998 di mana terjadi pembantaian besar-besaran terhadap etnis Tionghoa.

Namun pernyataan sebaliknya diungkapkan dalam teori interaksi simbolik. Teori ini berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dengan simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. Jadi tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, melainkan juga dilakukan dengan sengaja. Memang benar bahwa pengalaman merupakan guru yang paling berharga dalam kehidupan, bagaimana pengalaman masyarakat Tionghoa di Indonesia sebagai etnis yang tersingkirkan dengan segala kejadian yang ada di negara ini. Namun kejadian-kejadian di masa lampau bukanlah suatu halangan untuk melakukan interaksi. Dalam proses komunikasi individu di tengah interaksi masyarakat, untuk membentuk suatu makna berdasarkan kesepakatan bersama, tidak lagi menganggap bahwa makna yang selama ini telah terbentuk itu bersifat sakral.

Interaksi yang terjadi antara masyarakat Tionghoa Kampung Kapitan dengan masyarakat sekitar menunjukkan bahwa pemahaman makna bisa bergeser atau mengalami perubahan sesuai dengan zamannya. Bahwa dinding pemisah antaretnis di Kampung Kapitan sudah sangat

lama runtuh dan satu-sama lain telah memiliki pemaknaan yang sama mengenai diri, yaitu baik etnis Tionghoa maupun etnis Palembang disekitar menganggap bahwa mereka adalah sama-sama masyarakat Palembang.

Proses pergeseran makna melalui simbol-simbol dilakukan di tengah interaksi masyarakat, dengan tujuan untuk membentuk pemaknaan yang baru yang dapat disepakati secara bersama di tengah masyarakat. Pembentukan makna bahwa baik masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat etnis Palembang adalah sama-sama orang Palembang telah disepakati bersama oleh kedua belah pihak. Hal inilah yang menyebabkan ketentraman dan kedamaian yang kita rasakan ketika kita berkunjung ke Kampung Kapitan, di mana masyarakatnya sudah membaaur tanpa adanya perasaan berbeda, baik itu warna kulit atau pun asal-usul.

Ko Engsui menyatakan bahwa frekuensi komunikasi yang terjadi antara etnis Tionghoa dan etnis Palembang di Kampung Kapitan sangat tinggi. Hubungan yang terjalin antara ia dan keluarga sebagai etnis Tionghoa dengan masyarakat sekitar Kampung Kapitan yang merupakan masyarakat etnis Palembang terjalin baik. Ko Engsui mengaku mereka cukup terbuka dengan masyarakat etnis Palembang. Hal ini terbukti dengan disewakannya rumah utama Kampung Kapitan bagian bawah untuk masyarakat etnis Palembang sekitar Kampung Kapitan. Jadi sudah sejak lama mereka berinteraksi secara dekat dengan masyarakat etnis Palembang. Menurut pengakuan Ko Engsui pula bahwa kedekatan mereka dengan beberapa Masyarakat etnis Palembang yang menyewa rumah besar tersebut sudah layaknya seperti keluarga.

Akulturasinya yang dilakukan oleh Masyarakat Kampung Kapitan

Proses akulturasi yang dilakukan masyarakat kampung Kapitan berjalan lancar dan mendalam. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pengamatan yang dilakukan bahwa lancar dan dalamnya proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat kampung Kapitan diperoleh dari kecakapan berkomunikasi yang mereka lakukan. Dalam

Mulyana dan Rakhmat (2006: 140) dijelaskan bahwa kecakapan berkomunikasi imigran diperoleh melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi. Itu artinya lamanya waktu seorang imigran melakukan komunikasi dengan masyarakat sekitar dapat memengaruhi kecakapan komunikasinya yang disesuaikan dengan sistem sosio-budaya masyarakat pribumi. Sebagai keturunan ke-13, ini menandakan bahwa banyaknya pengalaman komunikasi yang telah dimiliki oleh masyarakat kampung Kapitan saat ini. Dengan modal kecakapan komunikasi yang dimiliki masyarakat kampung Kapitan hal ini berimbas pada kemampuan mereka dalam mengontrol perilaku dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil pengamatan, masalah komunikasi verbal dan nonverbal sudah barang tentu dapat diatasi oleh masyarakat kampung Kapitan. Masyarakat kampung Kapitan dalam melakukan proses komunikasi baik dengan sesama etnis Tionghoa maupun dengan masyarakat etnis Palembang menggunakan bahasa Palembang. Proses komunikasi dengan kesamaan bahasa ini tentunya makin memudahkan masyarakat kampung Kapitan dalam melakukan proses akulturasi. Dalam komunikasi nonverbal pun tidak banyak kendala berarti. Gerak mata, ekspresi wajah dan gerak tubuh lainnya yang dimiliki masyarakat etnis Tionghoa kampung kapitan tidak jauh berbeda dengan yang dimiliki etnis Palembang pada umumnya.

Proses Internalisasi dan Eksternalisasi Dunia Sosial Masyarakat Kampung Kapitan

Berger (dalam Poloma, 2010: 302) mengungkapkan bahwa kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia memengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Eksternalisasi merupakan proses di mana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna secara bersama-sama membentuk suatu realitas baru. Lewat karya-karyanya yang bertema "modernitas", Berger menunjukkan proses eksternalisasi yang merupakan proses perubahan pada masyarakat yang berjalan lambat tapi pasti.

Proses eksternalisasi juga terjadi pada masyarakat Kampung Kapitan.

Ilustrasi sederhana dari proses internalisasi dan eksternalisasi adalah perkawinan. Dalam Poloma (2010: 306) dinyatakan bahwa di seluruh dunia pola perkawinan dan pertunangan sedang mengalami perubahan sejalan dengan kemajuan modernisasi. Dalam masyarakat industri terlihat besarnya penurunan anggota keluarga, hilangnya sistem penjadohan, masing-masing pasangan memilih tempat tinggal terpisah dari lingkungan orang tua, emansipasi wanita, dan perubahan norma-norma pra-industri yang mengatur segala tata cara perceraian. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Pak Mulyadi. Sebagai anak ke-4 pada keturunan ke-13 keluarga Kapitan, Pak Mulyadi yang biasa disapa Ko Mul (berasal dari kata: Koko) ini sebelumnya memilih untuk hidup merantau. Sejak tahun 1980-an ia merantau ke Jakarta dan merintis karir di bidang pembangunan gedung. Usahanya di Jakarta terbilang sukses. Namun karena permintaan khusus dari ayahnya, akhirnya Ko Mul pun harus rela pulang ke Palembang dan menjaga Rumah Kapitan.

Pernikahan dan Agama

Kebiasaan yang dilakukan oleh kebanyakan etnis Tionghoa adalah menikah dengan sesama etnis Tionghoa. Hal ini merupakan kewajiban dikarenakan agar keturunan etnis Tionghoa tetap murni dan tidak terkontaminasi dengan etnis lainnya (termasuk nilai kebudayaan, pola pikir, agama dan kepercayaan) hal ini berdasarkan pengamatan yang pernah dilakukan peneliti. Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap informan, hal demikian tidak terjadi pada masyarakat etnis Tionghoa di Kampung Kapitan. Untuk perihal memilih pasangan hidup, ayah Ko Mul yang merupakan cucu langsung dari Kapitan ini lebih menyerahkan kebebasan kepada anak-anaknya. Maka beberapa dari keturunan ke-13 keluarga Kapitan pun menikah dengan etnis yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu etnis Jawa. Salah satu keturunan Kapitan yang menikah dengan etnis Jawa adalah Ko Mulyadi. Ia menikah dengan

wanita berdarah Jawa Tengah yang pada saat itu berdomisili di Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama atau kepercayaan merupakan suatu yang hak bagi setiap manusia. Pada masyarakat etnis Tionghoa di kota Palembang banyak di antaranya masih menganut kepercayaan Sinkretisme (Kong Hu) yang telah diwariskan turun-temurun. Berbeda halnya dengan etnis yang ada di kota Palembang yang pada umumnya beragama Islam atau Kristen. Namun disebabkan perkawinan antara etnis yang terjadi maka terjadilah perpindahan agama terutamanya pada agama Islam dan agama Kristen.

Untuk etnis Tionghoa yang menikah dengan pribumi dan beralih ke agama Kristen tidak mempunyai masalah atau hambatan yang serius, sebagaimana yang dikatakan oleh Ko Mul:

“Dalam hal agama tidak banyak berubah, karena pada intinya semua agama sama menuju pada satu Tuhan”.

Temuan ini, kenyataannya sejalan dengan penelitian yang dilakukan Glammer tentang etnis Tionghoa Baba di Melaka (Afif, 1999: 1) bahwa pada masyarakat Tionghoa yang menganut agama Buddha dan Kristen tidak menemukan hambatan untuk tetap melaksanakan ajaran-ajaran leluhur yang telah diyakininya.

Nilai-Nilai

Penulis menemukan bahwa terbentuknya nilai-nilai budaya pada etos kerja warga Tionghoa yaitu rajin, giat, gigih, dan pantang menyerah. Menurut penelitian Agustrisno (2007: 14) hal ini mengandung nilai perinsip “So” pada etnis Tionghoa yang melahirkan sikap rajin, giat, gigih, jimat dan pantang menyerah. Sesuatu hal yang berbeda dengan Masyarakat etnis Palembang secara umumnya. Namun hal ini tidak semuanya benar sebab kesempatan dan peluang itu ada pada semua individu. Suatu hal yang perlu direnungkan apa yang dikatakan oleh Djoenaedi Joesoef (1996: 25), seorang yang telah berhasil di Indonesia, beliau mengatakan bahwa;

“Semangat hidup yang tinggi disebabkan kerja keras untuk menjaga kelangsungan hidup atau

meningkatkan usaha. Faktor perantauan yang mendorong dan mendasari kerja keras agar kemandirian dan bukan ditentukan oleh budaya Tionghoa seperti yang dikatakan banyak orang bahwa itulah yang menjadi faktor utama. Hal ini karena sebagai perantau maka tumbuh semangat hidup tinggi dan mau bekerja keras (gigih). Saya rasa itulah yang menjadi satu kunci kesuksesan (dalam Agustrisno, 2007: 98).”

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ko Mulyadi. Ia menyatakan bahwa ketika ia merantau ke Jakarta di awal tahun 1980-an, ia merintis karirnya dari nol. Sebagai seorang perantau, ia bekerja keras agar sukses dan hidup mandiri di kota orang. Kemudian setelah berhasil ia pun diminta kembali ke kampung halaman, Kampung Kapitan. Ketika kembali ke Kampung halaman, ia pun tidak patah semangat. Ia tetap gigih meneruskan usaha keluarga yaitu berdagang plastik dan empek-empek.

Ko Mulyadi pun menambahkan bahwa, keturunan Kapitan ke-13 terdiri dari 11 anak, termasuklah ko Mulyadi. Itu artinya Ko Mulyadi memiliki 10 saudara/saudari. Dari saudara-saudarinya tersebut yang tinggal di Palembang dan menghuni rumah Kapitan saat ini hanyalah ia dan adik laki-lakinya, Slamet Wijaya. Selebihnya, 9 saudara/saudarinya hidup merantau ke kota lain, yaitu di Lubuk Linggau, Lampung, dan Jakarta. Hal ini lebih disebabkan karena semangat untuk hidup dan meningkatkan usaha. Tetapi jika diminta ayah mereka untuk pulang ke Palembang (Kampung Kapitan) saudara/saudarinya pun akan segera datang ke Palembang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, umumnya masyarakat etnis Palembang berpendapat bahwa etnis Tionghoa adalah orang yang pelit, licik, pandai cari untung untuk diri sendiri, sombong, dan lainnya. Persepsi ini sudah tertanam di pikiran masyarakat etnis Palembang sejak dahulu secara turun temurun. Ditanya mengenai hal ini, Ko Mulyadi menggelengkan kepalanya sambil mengatakan bahwa hal itu tidaklah sepenuhnya benar. Ia menambahkan bahwa tidak semua orang Tionghoa seperti itu dan hal tersebut tergantung dari masing-masing sifat individu yang bersangkutan. Ia pun menyatakan

bahwa selama ia tinggal di Kampung Kapitan tidak pernah ada terjadi cek-cok antarwarga Kampung Kapitan yang beretnis Tionghoa dan yang beretnis Palembang.

“Saya ini orang Palembang juga, sama seperti mereka. Selama ini tidak ada keributan. Soal orang Tionghoa pelit, licik dan lain-lain itu tergantung orangnya sendiri, tidak bisa disamakan semua. Ya, kalau mau sukses hilangkanlah sifat iri dan dengki itu.”

Walaupun masyarakat Kampung Kapitan mengakui bahwa mereka adalah warga Palembang dan walaupun tergerus kejamnya moderenitas, namun masyarakat Kampung Kapitan tetap tidak melupakan nilai-nilai adat tradisi leluhur mereka. Mereka masih menjalani beberapa tradisi yang dulu wajib dilakukan nenek moyang mereka, di antaranya adalah tradisi Imlek (Hari Raya atau Lebaran China), *Ceng Beng/Qing Ming* (ziarah kubur), Sedekah Kampung, dan Sedekah Ruwah. Khusus untuk Sedekah Kampung dan Sedekah Ruwah dilakukan bersama-sama warga etnis sekitar Kampung Kapitan. Biasanya pada sedekah Ruwah, masyarakat Kampung Kapitan akan memotong kambing dan memanggil tetangga serta warga sekitar (mengundang pengurus masjid atau langgar sekitar) untuk berdoa bersama. Sedekah-sedekah ini dilakukan biasanya untuk keselamatan dan keamanan sekitar Kampung Kapitan.

Pengelolaan Kesan Komunikasi Masyarakat Kampung Kapitan

Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu.

Melihat sisi perilaku komunikasi masyarakat Kampung Kapitan, dapat diketahui bahwa untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud

kepada sesama masyarakat Kampung Kapitan pada umumnya menggunakan bahasa Palembang. Data ini didapat berdasarkan pengamatan dan wawancara langsung dengan dua informan, yaitu Ko Engsui dan Ko Mulyadi.

Ko Mul mengakui tidak menggunakan bahasa asli nenek moyangnya yaitu bahasa Fu Jian (福建话) dikarenakan ia tidak dapat berbicara dengan bahasa tersebut. Ia mengatakan bahwa sejak lahir ia sudah diajarkan bahasa Palembang dan sampai dewasa pun ia tetap menggunakan bahasa Palembang. Jadi ketika berkomunikasi dengan sesama etnis Tionghoa atau pun warga Kampung Kapitan etnis lainnya, Ko Mulyadi menggunakan bahasa Palembang. Namun ia tidak memungkirkan bahwa pentingnya penguasaan bahasa Mandarin di era globalisasi ini.

“Saya ini orang Palembang, jadi saya berbicara menggunakan bahasa Palembang. Saya tidak bisa bahasa leluhur (Bahasa *Fu Jian*) dan 国语 (Bahasa Mandarin). Ko Engsui yang bisa 国语 (Bahasa Mandarin). Tetapi anak-anak saya, saya les-kan bahasa Mandarin untuk bekal mereka mencari kerja.”

Berbeda halnya dengan Ko Engsui. Ko Engsui yang merupakan menantu di keluarga Kapitan dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin dan bahasa leluhurnya. Ia menggunakan bahasa Mandarin ketika melayani tamu yang datang dari China atau Singapura. Jika berkomunikasi di rumah dengan sesama anggota keluarga ia menggunakan bahasa Palembang.

“Banyak tamu yang datang dari luar negeri juga. Ada yang dari 中国 (China) dan 新加坡 (Singapura). Kalau datang mereka biasanya dari pribadi dan jarang yang bisa bahasa Inggris. Bahasa Inggris saya tidak terlalu bagus, jadinya kami berbicara 国语 (Bahasa Mandarin). Tapi kalau di rumah saya pakai bahasa Palembang saja.”

Dalam Mulyana (2007: 341-353) secara garis besar Larry A. Samovar dan Richard E. Porter membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni: pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa; kedua, ruang, waktu

dan diam. Dalam kaitannya dengan etnis Tionghoa Kampung Kapitan, penampilan dan pakaian serta gerakan dan postur tubuh mereka tidak berbeda jauh dengan masyarakat etnis Palembang. Hanya saja yang terlihat berbeda dengan etnis lainnya adalah bahwa etnis Tionghoa Kampung Kapitan seperti etnis Tionghoa lainnya yaitu memiliki kulit putih serta mata yang sipit. Hanya itu saja perbedaan menyolok dari etnis Tionghoa. Selebihnya cara mereka bertutur kata pun, dalam hal ini logat dan dialek sudah sama seperti masyarakat etnis Palembang. Bahkan masyarakat etnis Tionghoa Kampung Kapitan ini memiliki cara berbicara khas orang Palembang asli, yaitu tidak begitu jelas dalam menyebutkan huruf 'r'.

SIMPULAN

Konstruksi realitas sosial-budaya etnis Tionghoa di Kampung Kapitan, Palembang menurut pandangan mereka sendiri adalah bahwa masyarakat etnis Tionghoa Kampung Kapitan memiliki penafsiran tersendiri mengenai Kampung Kapitan, mereka menganggap bahwa kampung mereka ini merupakan peninggalan leluhur yang harus selalu dilindungi tidak hanya bangunannya saja melainkan kebudayaan kesehariannya pun harus selalu dilestarikan. Interaksi yang terjadi antara masyarakat etnis Tionghoa Kampung Kapitan dengan masyarakat sekitar menunjukkan bahwa pemahaman makna bisa bergeser atau mengalami perubahan sesuai dengan zamannya. Dinding pemisah antaretnis di Kampung Kapitan sudah sangat lama runtuh dan satu-sama lain telah memiliki pemaknaan yang sama mengenai diri, yaitu baik etnis Tionghoa maupun etnis Palembang disekitar menganggap bahwa mereka adalah sama-sama masyarakat Palembang.

Tingkat frekuensi komunikasi yang dilakukan masyarakat etnis Tionghoa Kampung Kapitan dengan masyarakat sekitar sangatlah tinggi. Hal ini terbukti dengan disewakannya rumah utama Kampung Kapitan bagian bawah untuk masyarakat etnis Palembang sekitar Kampung Kapitan. Pada masyarakat etnis Tionghoa kampung Kapitan mengalami proses akulturasi dan modernisasi, yaitu

pada pernikahan, agama, dan nilai-nilai. Walaupun masyarakat Kampung Kapitan mengakui bahwa mereka adalah warga Palembang dan walaupun tergerus kejamnya modernitas, namun masyarakat Kampung Kapitan tetap tidak melupakan nilai-nilai adat tradisi leluhur mereka. Mereka masih menjalani beberapa tradisi yang dulu wajib dilakukan nenek moyang mereka, di antaranya adalah tradisi Imlek (Hari Raya atau Lebaran China), *Ceng Beng/Qing Ming* (ziarah kubur), Sedekah Kampung, dan Sedekah Ruwah.

Pengelolaan kesan komunikasi etnis Tionghoa di Kota Palembang dengan warga setempat adalah secara verbal untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kepada sesama masyarakat Kampung Kapitan pada umumnya mereka menggunakan bahasa Palembang. Dan secara non-verbal penampilan dan pakaian serta gerakan dan postur tubuh mereka tidak berbeda jauh dengan masyarakat etnis Palembang. Hanya saja yang terlihat berbeda dengan etnis lainnya adalah bahwa etnis Tionghoa Kampung Kapitan seperti etnis Tionghoa lainnya yaitu memiliki kulit putih serta mata yang sipit.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif. (1999). *Etnik Cina dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Agustrisno. (2007). *Respons Kultural dan Struktural Masyarakat Tionghoa terhadap Pembangunan di Kota Medan*. Tesis-S2 tidak diterbitkan. Universitas Sumatera Utara: Pasca Sarjana USU, Medan.
- Basrowi & Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Furchan, A. (1992). *Pengantar penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Garna, J. K. (1991). *Ilmu-Ilmu Sosial Konsep-Dasar-Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

- Hidayat, Z.M. (1993). *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: PT Tarsito.
- Kartodirdjo, S. (1989). *Metode Penggunaan Bahan Dokumen dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat (red. Koentjaraningrat)*. Jakarta: Gramedia.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Kencana Perdana.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Offset.
- _____. (2005). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. & Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____ dan Solatun. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samovar, L. A. dan Porter, R. E. (1991). *Communications Between Cultures*. California: Wodsworth Publishing Company.